

FULLY FUNCTIONAL PERSON TOKOH LASTRI DALAM NOVEL LASTRI PENARI

LEDEK KARYA A. SYARIF INDRAWAN

(Kajian Psikologi Humanistik Carl Rogers)

Silvia Lediana Putri¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Silvialediana.19039@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

octoandriyanto@unesa.ac.id

ABSTRACT

Fully Functional Person can be interpreted as a human person who has certain characteristics, which can illustrate that the human is psychologically healthy. Fully Functional Person is a person who is not rigid, but who can fully accept himself and has the confidence that he can develop into a better person. This study uses Carl Rogers' humanistic psychology theory. Carl Rogers' humanistic psychology theory is used to analyze the fully functional personality of Lastris. The focus of this research lies in the character Lastris who has the characteristics of a fully functional person. Lastris, in order to become a fully functional human being, must first align the organismic experience with oneself. When Lastris's character decides to repent, he finds an organismic experience that is not in accordance with self-concept, causing incongruence in the form of threats and feelings of anxiety. Threats and feelings of anxiety that arise can be overcome with unconditional positive rewards that are able to contribute in shaping Lastris to become a fully functional person. The results of this research are organismic experiences that are inconsistent with Lastris's self, such as threats of slander and being kicked out of her house, as well as the emergence of anxiety about not getting her blessing and not being able to have a child. Threats and anxiety that arise can be overcome with unconditional positive appreciation in the form of support from the character Agus to eliminate threats and anxiety, so that Lastris's character can become a fully functioning human being that is open to experience, existential living, organismic belief, feeling free and creative.

Keyword: *Fully Functional Person, Woman, Psychohumanistic Rogers*

ABSTRAK

Fully Functional Person bisa dimaknai sebagai pribadi manusia yang mempunyai ciri khas tertentu, yang dapat menggambarkan bahwa manusia tersebut sehat secara psikologis. *Fully Functional Person* merupakan pribadi yang tidak bersikap kaku, tetapi bisa menerima diri dengan sepenuhnya dan mempunyai rasa percaya bahwa dirinya dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan teori psikologi humanistik Carl Rogers. Teori psikologi humanistik Carl Rogers digunakan untuk menganalisis pribadi *fully functional*

dari tokoh Lastr. Fokus penelitian ini terletak pada tokoh Lastr yang mempunyai ciri sebagai *fully functional person*. Lastr untuk bisa menjadi manusia *fully functional person*, terlebih dahulu harus menyelaraskan antara pengalaman organismik dan diri. Tokoh Lastr ketika memutuskan untuk bertaubat menemukan adanya pengalaman organismik yang tidak sesuai dengan konsep diri sehingga menimbulkan *inkongruensi* yang berwujud ancaman dan rasa cemas. Ancaman dan rasa cemas yang muncul dapat diatasi dengan penghargaan positif tanpa syarat yang mampu memberikan andil membentuk Lastr menjadi *fully functional person*. Hasil dari penelitian ini berupa adanya pengalaman organismik yang tidak sesuai dengan diri Lastr seperti ancaman fitnah dan akan diusir dari rumahnya, serta timbulnya rasa cemas tidak mendapatkan restu dan tidak bisa mempunyai seorang anak. Ancaman dan rasa cemas yang timbul dapat diatasi dengan penghargaan positif tanpa syarat berupa dukungan dari tokoh Agus untuk menghilangkan ancaman dan rasa cemas, sehingga tokoh Lastr bisa menjadi manusia yang berfungsi sepenuhnya yaitu terbuka pada pengalaman, *eksistensial living*, kepercayaan organismik, rasa bebas dan kreatif.

Kata kunci : *Fully Functional Person, Wanita, Psikohumanistik Rogers*

PENDAHULUAN

Fully functional person atau bisa disebut sebagai pribadi yang berfungsi sepenuhnya, merupakan puncak dari teori kepribadian humanistik Carl Rogers. Puncak dari teori kepribadian humanistik Carl Rogers tersebut, menitikberatkan pada kesehatan psikologis dari manusia. Manusia yang sehat secara psikologis menurut Carl Rogers adalah manusia yang dapat berfungsi secara utuh dengan lima sifat yang menyertaniya yaitu, terbuka pada pengalaman, mempunyai kehidupan *ekstensial*, mempunyai kepercayaan organismik, mempunyai rasa bebas dan kreatif (Rogers, 1987:37-38). *Fully functional person* dapat tercapai apabila manusia tersebut dapat menyelaraskan antara pengalaman organismik dan diri atau bisa disebut sebagai *kongruensi*.

Kongruensi dapat tercapai apabila manusia tersebut dapat menghadapi adanya permasalahan dalam kehidupannya. Permasalahan dalam kehidupan manusia sangat beragam, salah satunya apabila manusia tersebut tidak dapat menyelaraskan pengalaman organismik dan diri, akan menimbulkan hambatan psikologi, berupa adanya ancaman dan rasa cemas (Rogers sajrone Feist, 2017:313). Ancaman dan rasa cemas yang timbul dapat diatasi dengan adanya penghargaan positif tanpa syarat. Menurut Rogers (1961: 62) penghargaan positif tanpa syarat dapat dimaknai sebagai adanya dukungan tanpa syarat dari orang lain yang dapat menyebabkan manusia tersebut merasa dihargai, dihormati dan disayangi, sehingga mempunyai kekuatan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, dalam teori kepribadian Carl Rogers

penghargaan positif tanpa syarat sangat berkaitan erat untuk membentuk pribadi manusia yang bisa berfungsi sepenuhnya, sebagai tanda kesehatan psikologis dari manusia tersebut.

Kesehatan psikologis dari manusia merupakan hal yang penting untuk diwujudkan. Kesehatan psikologis pada manusia dapat dipelajari dengan lebih mudah melalui karya sastra dalam wujud novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang ceritanya mencerminkan rangkaian kehidupan manusia dengan mengutamakan kepribadian dan sifat dari para tokoh yang dituangkan dalam bentuk tulisan (Ariska dan Amelysa, 2020:15). Oleh karena itu, novel banyak diminati dan dijadikan sebagai objek penelitian. Salah satu novel berbahasa Jawa yang menitikberatkan pada adanya perjuangan tokoh untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi hingga akhirnya dapat menjadi manusia yang berfungsi sepenuhnya adalah novel *Lastri Penari Ledek* karya Asman Syarif Indrawan. Berangkat dari bab yang dominan dalam novel tersebut, peneliti menggunakan kajian psikologi humanistik Carl Rogers.

Penelitian dengan menggunakan kajian humanistik Carl Rogers sebelumnya sudah pernah dilakukan, seperti penelitian dari Yuda Wahyudi pada tahun 2018 dengan judul *Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel 24 Jam Bersama Gaspar Karya Sabda Armandio (Tinjauan Teori Kepribadian Carl Rogers)* serta penelitian dari Erik Putra Ludi Wijaya pada tahun 2014 dengan judul *“Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel 5cm Karya Donny Dhingantoro (Sebuah Analisis Psikologi Humanisme Carl Rogers)*. Kedua penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek karakteristik kepribadian dari tokoh utama dalam novel. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari objek penelitian yang digunakan dan fokus pembahasannya. Penelitian ini menggunakan objek novel dengan judul *Lastri Penari Ledek*, sementara dalam pembahasannya lebih berfokus meneliti pada perjuangan tokoh utama wanita untuk mencapai kesehatan psikologis yang berarti menjadi *fully functional person* atau manusia yang berfungsi sepenuhnya. Tokoh utama wanita dalam upaya menjadi manusia yang *fully functional person* menemukan berbagai permasalahan berupa ancaman dan rasa cemas. Ancaman dan rasa cemas tersebut bisa diakhiri dengan adanya penghargaan positif tanpa syarat dari tokoh lain, sehingga mampu bangkit dari permasalahan yang dihadapi dan menjadi manusia yang berfungsi sepenuhnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, artikel ini menggunakan tiga rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana ancaman dan rasa cemas yang dirasakan oleh Lastri dalam novel *Lastri Penari Ledek*, 2) Bagaimana cara Lastri untuk mengatasi adanya ancaman dan rasa

cemas yang dialami, 3) Bagaimana bentuk *fully functional person* dari tokoh Lastri dalam novel Lastri Penari Ledek. Ketiga rumusan masalah tersebut, dapat dikaji menggunakan kajian psikologi humanistik Carl Rogers yang menekankan pada aspek kesehatan psikologis, yang bisa dicapai apabila manusia tersebut menjadi manusia yang berfungsi sepenuhnya atau *fully functional person*.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif yang dituangkan dalam bentuk deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut Ahmadi (2019:3) bisa dimaknai sebagai metode yang lebih berfokus pada pendeskripsian kalimat daripada angka, sedangkan deskriptif menurut Hikmat (2011:100) dapat dimaknai sebagai cara untuk mendeskripsikan data yang telah diperoleh dalam bentuk kata-kata pada penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan panjabaran data secara deskriptif mengenai bentuk dari *fully functional person* tokoh Lastri yang diperoleh dari adanya dukungan tanpa syarat dari tokoh Agus terhadap masalah yang dihadapi Lastri, sehingga mampu menjadi manusia yang berfungsi sepenuhnya. Penelitian ini, menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Suryabrata (2011:39) mengatakan bahwa sumber data primer merupakan sumber data utama dari penelitian yang dilakukan, sementara sumber data sekunder menurut Wibowo (2011: 46) merupakan sumber data yang diambil dari buku, penelitian ilmiah, majalah dan lain-lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sumber data primer berupa novel Lastri Penari Ledek dan menggunakan sumber data sekunder berupa buku, skripsi, jurnal dan artikel yang relevan dengan bentuk dari *fully functional person* tokoh Lastri. Data dari penelitian ini berupa kata-kata, frasa, kalimat, percakapan antar tokoh, kutipan-kutipan novel dan paragraf (Ahmadi, 2019:249). Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan alat bantu laptop, tabel pengumpulan data, alat tulis dan *sticky note* (Komariah dan Satori, 2013: 61). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dengan cara membaca, studi pustaka, menulis dan klasifikasi data (Zed, 2014:2). Tata cara analisis data menggunakan teknik alir berupa reduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data (Miles dan Huberman dalam Ahmadi, 2019:253).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan pada tiga rumusan masalah yang sudah terbentuk, yaitu 1) Bagaimana ancaman dan rasa cemas yang dirasakan oleh Lastri dalam novel Lastri Penari Ledek, 2) Bagaimana cara Lastri untuk mengatasi adanya ancaman dan rasa cemas yang dialami, 3) Bagaimana bentuk *fully functional person* dari tokoh Lastri dalam novel Lastri Penari Ledek. Ketika rumusan masalah tersebut akan dibahas dibawah ini.

1. Ancaman Dan Rasa Cemas Yang Dirasakan Oleh Lastri Dalam Novel Lastri Penari Ledek Karya Asman Syarif Indrawan

Ancaman dan rasa cemas merupakan bagian dari adanya *inkronguensi*. Ancaman dapat dimaknai sebagai timbulnya permasalahan dari luar diri manusia yang dapat mengancam konsep diri yang telah terbentuk (Rogers dalam Feist, 2017:315), sementara rasa cemas bisa dimaknai sebagai kondisi tidak menyenangkan yang terjadi karena adanya tekanan yang muncul dari dalam diri manusia (Alwisol, 2019:291). Dalam penelitian ini, tokoh Lastri juga menerima ancaman yang berupa *fitnah* dan ancaman akan diusir dari desa Kadri, sementara rasa cemas berupa rasa cemas tidak mendapatkan restu dan rasa cemas tidak bisa memiliki anak.

a) Ancaman berupa *Fitnah*

Fitnah dapat dimaknai sebagai keseluruhan perbuatan dan perkataan yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya, dan sengaja disebar luaskan dengan tujuan untuk merendahkan kehormatan dari orang lain (Latif, 2015:73). *Fitnah* tersebut juga dirasakan oleh tokoh Lastri dalam novel Lastrri Penari Ledek. Lastri mendapatkan *fitnah* dari teman-teman satu grup musiknya. *Fitnah* tersebut terjadi karena teman-teman Lastri tidak terima apabila Lastri berhenti dari pekerjaannya menjadi seorang penari ledak dan memutuskan untuk bertaubat. Lastri lebih memilih untuk mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara belajar sholat dan mengaji pada imam musholla disebelah rumahnya. Tindakan taubat dari Lastri memiui kemaran teman-temanya, sehingga tega *memfitnah* lastri berbuat asusila dengan imam mushola yang bertugas mengajarnya sholat dan mengaji. Bentuk *fitnah* dari teman-teman Lastri dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

“*Lastri wis gawe wirang deso pak lurah*” jawabe Pak Joyo mewakili wargo....

“*Aku weruh dewe pak nek Lastri karo pak Darmojo iku selingkuh, saben awan lan sore deweke sak kloron ngeneke ketemuan neng langgar*”, *ngomonge wargo liyane (Indrawan, 2021:21-22)*

Terjemahan

“Lastri sudah membuat malu desa Pak Lurah” kata Pak Joyo meakili warga...

“Saya mengetahuinya sendiri bahwa Pak, jika Lastri dan Pak Darmojo itu berselingkuh, setiap siang dan sore, mereka berdua mengadakan pertemuan di musholla”, ucapan dari warga yang lain (Indrawan, 2021:21-22)

Kutipan data tersebut, merupakan gambaran mengenai diri Lastri yang mendapatkan ancaman berupa *fitnah*, yang timbul dari luar dirinya yaitu dari teman-teman grubnya yang tidak terima dengan pilihan Lastri untuk bertaubat. *Fitnah* tersebut disebarkan oleh pemimpin grub tayubnya yang bernama Pak Joyo. Pak Joyo menyebarkan berita bohong mengenai Lastri yang berselingkuh dengan imam musholla yang berada disebelah rumah Lastri dikarenakan mereka kerap melakukan pertemuan berdua. *Fitnah* yang semakin disebarkan oleh Pak Joyo, membuat warga marah dan menuduh Lastri telah mempermalukan desa mereka.

Masyarakat desa yang mempercayai bahwa berita bohong yang disebarkan oleh Pak Joyo benar adanya, tidak lepas dari masa lalu Lastri yang kerap berbuat maksiat. Oleh karena itu, tindakan *fitnah* yang ditujukan kepada Lastri tentunya menjadi pengalaman organismik yang buruk bagi Lastri. Pengalaman organismik yang tidak sesuai dengan konsep diri Lastri, konsep diri yang sudah menjauhi maksiat dan fokus mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga *fitnah* yang diterima Lastri membuat Lastri merasa susah dan sedih (Damayanti, 2021:16). Pengalaman organismik yang tidak sesuai dengan konsep diri Lastri tersebut, merupakan cerminan dari adanya ancaman (Rogers dalam Feist, 2017:315).

b) Ancaman Diusir Dari Desa Kadri

Lastri tidak hanya menerima ancaman berupa *fitnah*, namun *fitnah* yang semakin disebarkan tersebut, membuat Lastri hampir diusir dari desanya, yaitu desa Kadri. Pak Joyo terus menyebarkan *fitnah*, dikarenakan tidak terima melihat Lastri bertaubat. Tindakan dari Pak Joyo menurut Endraswara (2018:34) termasuk kedalam perbuatan iri dengki melihat Lastri menjadi pribadi yang lebih baik yaitu menjadi wanita yang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. *Fitnah* yang semakin disebarkan tersebut, membuat masyarakat menjadi geram, bahkan ingin mengusir Lastri dari desanya. Oleh karena itu, masyarakat yang dipimpin oleh Pak

Joyo, berbondong-bondong datang untuk mengusir Lastri dari rumah dan desanya. Tindakan masyarakat yang ingin mengusir Lastri dari desanya dapat dilihat dari kutipan data dibawah ini.

Usir Lastri karo Darmojo soko desone dewe.

Ayo... usir,

Ayo... usir,

Lastri wis gawe wirang deso, ayo usir Lastri lan Darmojo saka desa Kadri. Gembar -gembore wargo liyane”, karo mlaku nuju omahe Lastri lan Darmojo. (Indrawan, 2021:21)

Terjemahan

Usir Lastri dan Darmojo dari desa kita ini

Ayo...usir

Ayo...usir

Lastri sudah membuat malu desa, ayo usir Lastri dan Darmojo dari desa Kadri. Sorak-soraknya warga yag lain”, sambil berjalan menuju rumah Lastri dan Darmojo.

(Indrawan, 2021:21)

Kutipan data tersebut, merupakan gambaran dari adanya dampak *fitnah* yang semakin disebarluaskan oleh Pak Joyo kepada masyarakat, mengenai berita bahwa Lastri berselingkuh dimusholla dengan pak Darmojo. *Fitnah* tersebut membuat masyarakat merasa geram atas perbuatan yang telah dilakukan oleh Lastri, meskipun masyarakat belum mengetahui apakah berita yang mereka dengarkan dari Pak Joyo tersebut benar adanya. Masyarakat yang geram berbondong-bondong mendatangi kediaman Lastri dan Pak Darmojo untuk mengusir mereka dari rumah dan desa Kadri. Perbuatan dari Pak Joyo dan masyarakat desa Kadri tersebut, merupakan pengalaman organimik yang buruk yang harus diterima oleh Lastri. Pengalaman organismik yang dapat mengancam konsep dirinya yang terbentuk, sehingga menimbulkan adanya *inkroguensi* berupa ancaman (Rogers sajrone Feist, 2017:315).

c) Rasa Cemas Tidak Mendapatkan Restu

Restu orang tua merupakan salah satu hal yang paling penting untuk didapatkan sebelum melaksanakan pernikahan. Orang tua yang merestui anaknya dipercaya dapat mempermudah sang anak dalam menjalani kehidupan pernikahan, sesuai dengan nasehat orang tua jika “*ridhane Gusti Allah gumantung ridhane wong tuwa, murkane Gusti Allah gumantung saka murkane wong tuwa*” (Derajat lan Amin, 2022:77). Nasehat tersebut menandakan bahwa restu dari orang tua sangatlah penting, karena apabila orang tua ridha, maka Allah juga ridha, sementara jika orang tua murka maka Allah juga akan murka.

Restu dari orang tua juga sangat dibutuhkan Lastri untuk dapat menjadi suami dari Agus. Agus adalah sarjanawan ekonomi yang juga mempunyai kerja sampingan sebagai tukang bakso. Agus sering berjualan bakso didesa Kadri, ketika waktu sholat tiba Agus kerap menitipkan gerobak baksonya didepan rumah Lastri yang kebetulan bersebelahan dengan musholla. Lastri sering membeli bakso dari Agus, mereka berdua sering berbincang-bincang, sehingga tumbuh rasa cinta diantara keduanya. Rasa cinta yang tumbuh diantara keduanya semakin besar hingga Agus berniat untuk menjadikan Lastri sebagai istrinya. Lastri yang mendengar niat baik dari Agus merasa bahagia sekaligus cemas. Rasa cemas tersebut muncul dari dalam dirinya, dikarenakan Lastri cemas kalau ibu dari Agus tidak memberikan restu kepada Lastri karena pengalaman masa lalu Lastri sebagai penari ledek, meskipun Lastri sekarang sudah bertaubat. Rasa cemas tidak mendapatkan restu dapat dilihat dari kutipan dibawah ini.

“Senajan ibuku ora ngrestoni hubunganku karo mbak Lastri, nanging aku tetep meh berusaha ngeyakinke ibuku, nek pilihanku ora salah mbak Lastri.” Kandane Agus.

Krono krungu tekate mas Agus wis bulat nek meh ndadekke deweke dadi calon bojone, atine Lastri ora isa nolak, atine bungah banget, nanging yo isih kwatir nek ibune mas Agus tetep ora ngresto hubungane deweke karo mas Agus. (Indrawan, 2021:59)

Terjemahan

“Walaupun ibukku tidak memberi restu pada hubunganku dengan mbak Lastri, tapi aku tetap berusaha untuk meyakinkan ibuku, bahwa pilihanku tidak salah mbak Lastri.” Kandane Agus.

Mendengar tekat dari mas gus yang sudah bulat untuk menjadikan Lastri sebagai calon istrinya, hatinya Lastri tidak bisa menolak, Hatinya sangat senang, tapi juga merasa masih khawatir apabila ibu dari mas Agus tetap tidak memberikan restu pada hubungan percintaan Lastri dengan mas Agus. (Indrawan, 2021:59)

Kutipan data tersebut, merupakan gambaran dari adanya perasaan cemas yang timbul dari dalam diri Lastri. Perasaan cemas tersebut tergambar dari monolog Lastri yang merasa senang akan dijadikan istri oleh Agus sekaligus merasa cemas, takut kalau tidak mendapatkan restu dari ibunya Agus. Perasaan cemas tersebut tumbuh, karena Lastri juga menyadari bawasannya dirinya pernah menjadi penari ledek yang penuh dengan kemaksiatan. Tentunya sebagai orang tua, ibunya Agus juga memikirkan *bebet, bibit dan bobot* dari calon mantu yang akan bersanding dengan anaknya yang sholeh (Lastarya, 2018:5). Kalimat *bebet, bibit dan bobot* dalam masyarakat jawa diartikan sebagai sebelum memilih calon baik itu suami maupun istri haru mempertimbangkan kualitas dari calon pasangan. Hal tersebut perlu dipertimbangkan agar

mendapatkan jodah yang baik. Adanya pertimbangan tersebut, membuat munculnya rasa cemas dalam diri Lastri kalau masa lalunya mungkin akan menjadi penghambat hubungannya dengan Agus.

d) Rasa Cemas Tidak Memiliki Anak

Anak adalah berkah dan titipan dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang dianugerahkan kepada manusia. Dalam masyarakat Jawa, orang yang telah membangun rumah tangga diharapkan mempunyai seorang anak, sebagai pewaris keluarga dan harta benda dari orang tuanya (Inawati, 2014:199). Lastri seperti halnya wanita yang lain, juga ingin mempunyai anak setelah melangsungkan pernikahan. Keinginan Lastri untuk memiliki seorang anak muncul dari pengalaman organismik yang telah diniali positif dan disimbolisasi, naun keinginan Lastri untuk memiliki anak tersebut harus terhambat, dikarenakan Lastri mengalami peenyakit mematikan.

Lastri mendapatkan vonis mengejutkan dari dokter. Lastri divonis mengidap penyakit kanker *serviks* atau kanker *rahim*. Penyakit tesebut mengharuskan Lastri melakukan oprasi pengangkatan rahim oleh dokter. Dengan demikian, kemungkinan Lastri untu mmiliki anak sangat kecil atau bahkan tidak mungkin. Penyakit kanker tersebut mengkibtkan Lastri merasa cemas kalau dia tidak bisa memiliki anak atau pewaris hartanya kelak. Pegalaman torganismik Lastri tersebut tentunya tidak slaras dengan diri Lastri yang aangat ingin memiliki anak. Rasa cemas tidak memiliki anak terebut dapat dilihat ari kutipan dhata dibawah ini.

Naliko diprikso dokter lan diprikso neng Laborat, ahkire penyakite Lastri ditemokke, yaiku kanker rahim utowo kanker serviks, mulo kanggo penanganan sing intensif banjur Lastri dikonmondok lan tindakan oprasi.

Menurut dokter sing memerikso Lastri, kandane Kanker serviks iku iso kedaden krono salah sijine gonta-ganti pasangan. Krungu nek dheweke ternyata keno kanker serviks, Lastri sok banget, opo maneh nalika krungu salah sijineng sebab kanker serviks amarga gonta ganti pasangan, Lastri sedhik banget nalika dokter arep ngoprasi kanggo njupuk rahime, ben mari. (Indrawan, 2021:69)

Terjemahan

Ketika diperiksa oleh dokter di Labratorium, ahkirnya penyakit dari Lastri ditemukan, yaitu penyakit kanker rahim atau kanker serviks, oleh karena itu untuk penanganan yang lebih *intensive*, Lastri melakukan rawat inap serta melakukan tindakan oprasi.

Menurut dokter yang memeriksa Lasri, katanya kanker serviks itu bisa terjadi salah satunya dikarenakan sering bergonta-ganti pasangan. Mendengar bahwa dirinya ternyata terkena kanker serviks, Lastri sangat terkejut, apalagi ketika mendengar salah satu penyebab kanker serviks

adalah seringnya bergonta ganti pasangan, Lastri sedih banget ketika dokter hendak melakukan tindakan operasi pengangkatan rahim, agar penyakitnya cepat sembuh. (Indrawan, 2021:69)

Kutipan data tersebut, merupakan gambaran adanya rasa cemas yang berasal dari dalam diri Lastri. Rasa cemas dari tokoh Lastri hadir, dikarenakan adanya penyakit kanker serviks yang mengharuskan rahimnya untuk diangkat. Penyakit kanker serviks tersebut mengakibatkan Lastri merasa sedih dan cemas kalau dia tidak bisa memiliki anak setelah menikah. Penyakit kanker serviks tersebut termasuk kedalam pengalaman organismik yang tidak baik yang harus diterima Lastri. Oleh karena itu, pengalaman organismik yang buruk tersebut tidak sesuai dengan diri Lastri yang sangat mengidam-idamkan untuk memiliki seorang anak sebagai penerus keluarga dan harta benda orang tua (Inawati, 2014:199). Ketidakselarasan antara pengalaman dan diri Lastri tersebut menggambarkan adanya rasa cemas yang timbul dari dalam diri Lastri.

2. Cara Lastri Mengatasi Ancaman dan Rasa Cemas yang Dialami

Ancaman dan rasa cemas yang timbul dari adanya *inkronguensi* dapat diatasi dengan adanya penghargaan positif tanpa syarat dari orang lain. Penghargaan positif tanpa syarat merupakan solusi yang dapat digunakan untuk menguatkan mental manusia dalam menghadapi masalah. Dengan adanya penghargaan positif tanpa syarat, manusia akan merasa dicintai, dihormati dan dihargai sebagai manusia (Rogers 1961: 62). Penghargaan positif tanpa syarat ini juga dibutuhkan oleh tokoh Lastri untuk mengatasi adanya ancaman dan rasa cemas yang dialami, agar bisa menjadi manusia yang seutuhnya atau *fully functional person*. Lastri mendapatkan penghargaan positif tanpa syarat dari paraga Agus. Penghargaan positif tanpa syarat yang diterima Lastri berupa dukungan-dukungan dan semangat dari Agus, antara lain dukungan ketika Lastri berupaya untuk bertaubat, dukungan Agus ketika Lastri berusaha mendapatkan restu dan dukungan Agus ketika Lastri sakit.

a) Dukungan Agus Ketika Lastri Berupaya untuk Bertaubat

Penghargaan positif tanpa syarat dari Agus kepada Lastri, membuat Lastri merasa yakin bahwa pilihannya untuk berhenti menjadi penari ledek yang penuh dengan kemaksiatan adalah pilihan yang paling tepat. Dukungan dari Agus mampu menguatkan Lastri dalam menghadapi ancaman yang timbul ketika Lastri memutuskan untuk bertaubat dari pekerjaannya sebagai penari ledek yang penuh dengan adanya fitnah dari teman-teman seprofesinya. Lastri senantiasa

mendapatkan penghargaan positif tanpa syarat berupa dukungan dan tindakan dari Agus yang senantiasa mendampingi Lastri. Tindakan dan perbutaan positif yang diberikan Agus kepada Lastri merupakan salah satu bentuk penghargaan positif tanpa syarat (Boeree, 2016:446). Penghargaan positif tanpa syarat yang diterima oleh Lastri dapat dilihat dari kutipan data dibawah ini.

“Mas Agus, nopo panjenengan kenal kalia mbak Lastri kalia pak Darmojo?” , pitakone pak Lurah.

“Tepang pak” , jawabe Agus.

“Nopo panjenengan nate mirsani menawi mbak Lastri kalia pak Darmojo berbuat asusila wonten langgar? pitakone pak Lurah maneh.

“Mboten natos pak, amargi kulo nggih nyekseni piyambak menawi wonten langgar sak baripun sholat dhuhur, kulo kalia mbak Lastri menika belajar membaca Alqur’an, menawi kulo ingkang ngajari pak Darmojo, menawi mbak Lastri engkang ngajari nggih bu Darmojo” , jawabe Agus. (Indrawan, 2021:25)

Terjemahan

“Mas Agus, apa saudara kenal dengan mbak Lastri dan Pak Darmojo?” pertanyaan Pak Lurah.

“Kenal Pak” jawab Agus

“Apa saudara pernah melihat mbak Lastri dan Paak Darmojo berbuat asusila di musholla?” pertanyaan dari Pak Lurah lagi

“Tidak pernah Pak, soalnya saya juga menyaksikan sendiri kalau di musholla setelah menjalankan sholat dhuhur, saya dan mbak Lastri belajar membaca Alqur’an, jika saya yang mengajari Pak Darmojo, jika mbak Lastri yang mengajari ya ibu Darmojo” , jawab Agus. (Indrawan, 2021:25)

Kutipan data tersebut, merupakan gambaran bahwa Agus senantiasa memberikan dukungan kepada Lastri, bahkan ketika Lastri difitnah berbuat zina dengan Pak Darmojo, Agus rela menjadi saksi bahwa fitnah yang diucapkan Pak Joyo tidak benar adanya. Tindakan positif yang dilakukan oleh Agus merupakan bentuk dari adanya penghargaan positif tanpa syarat. Tindakan dari Agus tersebut secara tidak langsung dapat membantu Lastri dalam menyelesaikan ancaman berupa fitnah yang ditujukan kepadanya. Agus bersaksi bahwa Lastri tidak pernah berbuat asusila dengan pak Darmojo, sebaliknya keberadaan Lastri dimusholla setiap dhuhur tidak lain untuk belajar sholat dan belajar ngaji. Oleh karena itu, dengan adanya kesaksian dari Agus, Lastri menjadi lebih kuat dalam menghadapi fitnah yang dilontarkan, dan dapat menyelesaikan berita fitnah yang disebarkan oleh Pak Joyo.

b) Dukungan Agus Ketika Lastri Berusaha Mendapatkan Restu

Restu dari orang tua merupakan suatu hal penting yang harus didapatkan oleh sang anak agar diberikan kemudahan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Lastri dalam novel ini, berusaha untuk mendapatkan restu dari ibunya Agus. Perjuangan Lastri untuk mendapatkan restu dari ibu Agus, selalu mendapatkan dukungan dan semangat dari Agus. Dukungan dan semangat yang diberikan oleh Agus membuat Lastri semakin semangat untuk menghilangkan rasa cemas yang tumbuh dari adanya *inkroguensi*. Pandangan dari Ibu Agus terhadap Lastri yang merupakan bekas penari ledek berusaha digantikan dengan menunjukkan sifat-sifat Lastri yang sudah menjadi manusia yang rajin beribadah dan mampu menutup aurotnya. Oleh karena itu, Agus berusaha memberikan jalan agar Lastri dan ibunya dapat bertemu secara langsung. Tindakan positif dari Agus merupakan bentuk adanya penghargaan positif tanpa syarat. Dukungan Agus terhadap Lastri ketika Lastri berusaha mendapatkan restu dari ibunya dapat dilihat dari kutipan data dibawah ini.

“Ngene dik, aku usul kepriye nek sesuk esuk, dik Lastri dolan ning omahku, yo intine dik Lastri nyrondohi marang ibu, nanging yo nek ibu isih durung berkenan dik Lastri ojo cepet mutung”, kandane Agus.

...

“Wis to dik Lastri sabar disik, aku yakin mengkone ibu bakal menehi restu marang aku, tak suwun dik Lastri sabar ngadepi ibu.”, kandane Agus marang Lastri.

(Indrawan, 2021: 88)

Terjemahan

“Begini dik, aku usul bagaimana kalau besok pagi, dik Lastri pergi kerumahku, ya intinya dik Lastri bertemu dengan ibu, tapi kalau ibu masih belum berkenan dik Lastri jangan cepat marah”, kata Agus.

....

“Sudahlah dik Lastri sabar dahulu, aku yakin nantinya ibu kan memberikan restunya kepadaku, aku minta tolong dik Lastri sabar dalam menghadapi ibu” kata Agus kepada Lastri (Indrawan, 2021:88)

Kutipan data tersebut, merupakan gambaran penghargaan positif tanpa syarat yang diberikan Agus kepada Lastri. Agus tak henti-hentinya berusaha untuk tetap memberikan dukungan juga semangat kepada Lastri. Dukungan dan semangat yang diberikan oleh Agus dapat menguatkan Lastri untuk tetap berusaha mendapatkan restu dari ibunya Agus. Dukungan dan semangat yang diberikan Agus terhadap Lastri mampu membuat Lastri merasa bahwa dirinya dicintai dan dihargai oleh Agus (Rogers 1961: 62). Setiap dukungan dan semangat yang Agus berikan kepada Lastri tulus dari hati Agus tanpa adanya syarat apapun. Oleh karena itu, tindakan dari Agus yang

positif tersebut merupakan bentuk dari adanya dukungan positif tanpa syarat yang dapat digunakan untuk mengatasi rasa cemas yang timbul.

c) **Dukungan Agus Ketika Lastri Sakit**

Agus senantiasa mendukung dan mendampingi Lastri dalam kehidupan Lastri yang penuh lika-liku selama Lastri memutuskan untuk bertaubat. Dukungan Agus terhadap Lastri bukan hanya ketika Lastri berusaha untuk menghadapi fitnah dan berusaha untuk mendapatkan restu dari ibunya, namun Agus juga memberikan dukungan, semangat dan doa kepada Lastri ketika Lastri mendapat kabar bahwa dirinya mengidap penyakit kanker serviks. Penyakit yang membuat Lastri merasa cemas karena tidak bisa memiliki anak. Berkat adanya dukungan, semangat, dan doa dari Agus, Lastri bisa menjadi wanita yang kuat dan tegar sekaligus bisa berusaha menghilangkan rasa cemas yang telah bergejolak dalam dirinya. Dukungan Agus ketika Lastri sakit dapat dilihat dari kutipan data dibawah ini.

“Wis dik Lastri ora usah mbahas penggaweyane adi-adine dik Lastri, sing penting dik Lastri kudu optimis, lan dedungo supaya dik Lastri sesuk nek operasi bisa Lancar lan cepet sembuh”, kandane Agus.

Naliko Lastri dioperasi, Agus sing nunggoni ning njobo tansah dedungo mugo-mugo oprasine diparingi lancar lan Lastri muga-muga enggal diparingi enggal sehat lan biso aktifitas maneh kaya adate. (Indrawan, 2021:72)

Terjemahan

“Sudah, dik Lastri jangan membahas mengenai pekerjaan adik-adik dik Lastri, yang penting dik Lastri harus optimis, dan berdoa supaya dik Lastri besok ketika menjalankan operasi bisa lancar dan cepat diberikan kesembuhan” ucap Agus.

Ketika Lastri dioperasi, Agus yang menunggu diluar selalu berdoa semoga operasinya dapat berjalan dengan lancar dan semoga Lastri cepat-cepat diberikan kesehatan dan bisa beraktivitas lagi seperti dahulu kala. (Indrawan, 2021:72)

gambaran dari adanya penghargaan positif tanpa syarat dari Agus kepada Lastri. Lastri yang cemas tidak dapat memiliki keturunan, dikarenakan mengidap kanker serviks Kutipan data tersebut, merupakan yang mengharuskan rahimnya diangkat oleh dokter. Agus senantiasa mendukung Lastri dalam melalui operasi yang akan dilakukan. Agus senantiasa memberikan dukungan, semangat dan doa agar operasi yang akan dijalani oleh Lastri dapat berjalan dengan lancar. Adanya dukungan dari Agus juga dapat digunakan sebagai penguat dan penenang bagi Lastri dalam menghadapi cobaan yang dapat menimbulkan adanya rasa cemas dari dalam

dirinya. Tindakan yang dilakukan oleh Agus tergolong tindakan positif yang merupakan bentuk dari adanya penghargaan positif tanpa syarat (Rogers 1961: 62).

3. Bentuk *Fully Functional Person* Dari Tokoh Lastri Dalam Novel Lastri Penari Ledek

Fully functional person atau bisa disebut sebagai pribadi yang berfungsi sepenuhnya, merupakan puncak dari teori kepribadian humanistik Carl Rogers. Puncak dari teori kepribadian humanistik Carl Rogers tersebut, menitikberatkan pada kesehatan psikologis dari manusia. Manusia yang sehat secara psikologis menurut Carl Rogers adalah manusia yang dapat berfungsi secara utuh dengan lima sifat yang menyertanya yaitu, terbuka pada pengalaman, mempunyai kehidupan *ekstensial*, mempunyai kepercayaan organismik, mempunyai rasa bebas dan kreatif (Rogers, 1987:37-38). Kelima sifat yang menjadi ciri-ciri *fully functional person* dijelaskan secara rinci dibawah ini.

a) Terbuka Pada Pengalaman

Manusia yang terbuka pada pengalaman adalah manusia yang bisa menerima semua kejadian yang ada dalam hidupnya tanpa adanya sifat kaku atau sifat *defensive*, namun manusia tersebut mempunyai keberanian untuk menerima segala bentuk pengalaman yang terjadi didalam hidupnya serta dilingkungan sekitarnya (Rogers, 1987:38). Lastri adalah tokoh dalam novel yang mampu menjadi manusia sepenuhnya atau *fully functional person*. *Fully functional person* yang dimiliki Lastri didapatkan melalui perjuangan Lastri dalam menghadapi *inkongruensi* yang berupa ancaman dan rasa cemas. Ancaman dan rasa cemas yang timbul dapat diatasi dengan adanya penghargaan positif tanpa syarat yang mampu membuat Lastri menjadi manusia yang kuat dan dapat menerima segala pengalaman yang terjadi. Sifat Lastri yang terbuka pada pengalaman dapat dilihat pada kutipan data dibawah ini.

Krungu nek pak Joyo, Bagong, Barjo lan Lukito ditahan neng kantor polisi, Lastri banjur niliki konco koncone diterke Agus, naliko wong 4 mau ditiliki karo Lastri, Pak Joyo nangis lan njaluk maaf karo Lastri lan Agus. Pak Joyo terus terang marang Lastri lan Agus nek dheweke sing nyebarke isu Lastri selingkuh karo Pak Darmojo.

Krungu nek kanca-kancane 4 mau wis tobat lan ora bakal ngulangi perbuatanne maneh, banjur Lastri diterke karo Agus ngadep neng komandan polisi, njaluk nek bisa wong 4 mau dibebaske (Indrawan, 2021:29-30).

Terjemahan

Mendengar kalau Pak Joyo, Bagong, Barjo dan Lukito ditahan di kantor polisi, Lastri lalu mendatangi teman-temanya dipenjara dengan didampingi

Agus, ketika orang berempat tersebut didatangi oleh Lastri, Pak Joyo mengngis dan meminta maaf kepada Lastri dan Agus. Pak Joyo terus terang mengatakan kepada Lastri dan Agus bahwa dialah yang menyebarkan berita Lastri berselingkuh dengan Pak Darmojo.

Mendengar kalau 4 temanya sudah mau bertaubat dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi, kemudian Lastri diantarkan Agus untuk menghadap pada komandan polisi, meminta supaya 4 temannya tadi dibebaskan (Indrawan, 2021:29-30).

Kutipan data tersebut, merupakan gambaran adanya sifat terbuka pada pengalaman yang dimiliki oleh tokoh Lastri. Sifat terbuka pada pengalaman yang dimiliki oleh Lastri tercipta tidak lain dari adanya dukungan Agus yang mampu menguatkan Lastri untuk menjadi manusia yang menerima dan terbuka pada setiap pengalaman yang terjadi dalam hidupnya. Agus yang senantiasa mendampingi dan membantu Lastri memberikan pengaruh yang besar pada terbentuknya sifat terbuka pada pengalaman tokoh Lastri, Lastri menjadi manusia yang tidak kaku maupun defensive, sehingga mampu memaafkan teman-temannya yang telah memfitnah dan merugikan dirinya. Sifat terbuka pada pengalaman juga terlihat dari rasa ikhlas Lastri dalam memaafkan teman-temannya tanpa adanya rasa dendam ataupun niatan untuk membeberikan teman-temannya hukuman atas perbuatan mereka, sebaliknya Lastri berusaha memberikan kesempatan kepada teman-temannya untuk bebas dari penjara dan menjadi manusia yang lebih baik. Sifat dan tindakan yang ditunjukkan Lastri kepada teman-temannya merupakan gambaran dari adanya sifat terbuka pada penguasaan (Rogers,1987:38).

b) Kehidupan *Ekstensial*

Manusia yang lebih condong pada kehidupan *eksistensialnya*, bisa menerima segala bentuk pengalaman baru dengan sepenuhnya. Manusia menjadi pusat dari penguasaan-pengalaman aktif dari keseluruhan pengalaman manusia yang gampang berubah, sehingga manusia tersebut tidak bergantung pada pengalaman masalalu, namun bisa memberikan sumbangsih pada keseluruhan pengalaman baru dan unik yang diterima pada kehidupan manusia saat ini (Rogers, 1987:38). Tokoh Lastri dalam novel novel juga telah berhasil menjalani kehidupan *eksistensialnya* dengan mampu menjalani kehidupan barunya sebagai seorang wanita yang sholehah, wanita yang mampu menyesuaikan diri dengan pilihan hidupnya saat ini, dan tidak bergantung sama sekali dengan pengalaman hidupnya dimasa lalu sebagai seorang penari ledek. Sifat Lastri yang mampu menyesuaikan diri pada pengalaman barunya menjadi seorang wanita sholehah dapat dilihat pada kutipan data dibawah ini.

Naliko Agus wis mari soko lorone, lan mulai dodolan bakso maneh, dheweke kaget nalika ndelok Lastri saiki pakaiane wis ora ngumbar sahwat maneh, nanging wis ditutup rapet, lan wis nganggo jilbab, nek metu soko omah. (Indrawan, 2021:18)

Terjemahan

Ketika Agus suah sembuh dari sakitnya, dan memulai untuk kembali berjualan bakso, dia terkejut ketika melihat Lastri yang sekarang, sudah menggunakan pakian yang tidak lagi menggumbar sahwat, namun sudah menggunakan pakaian yang tertutup, dan sudah mau menggunakan hijab, ketika keluar dari rumahnya (Indrawan, 2021:18)

Kutipan data tersebut, merupakan gambaran bahwa Lastri mampu menjalani kehidupan *ekstensialnya* dengan cara menyesuaikan diri menjadi seorang wanita sholehah yaitu wanita yang mampu menutup aurotnya ketika meninggalkan rumah. Tindakan dari Lastri merupakan bentuk dari adanya penyesuaian terhadap pengalaman barunya menjadi wanita sholehah tanpa adanya pengaruh pada pengalaman masa lalunya sebagai seorang penari ledek yang penuh dengan kemaksiatan. Tindakan dari Lastri juga merupakan bentuk dari adanya pengalaman organisme yang tidak tetap pada manusia, yang mana manusia tersebut sebagai titik pusat dari keseluruhan pengalaman yang terjadi dalam kehidupannya, sehingga yang mampu menyesuaikan diri dan memberikan sumbangsih dalam pengalaman baru adalah diri manusia itu sendiri (Rogers, 1987:38).

c) Keyakinan Organismik

Keyakinan organismik dapat dimaknai sebagai pengalaman dan pilihan dari manusia tidak lagi dikusai oleh pengaruh dari luar diri manusia, namun terbentuk dari dalam diri manusia pada keseluruhan pengalaman organismik yang dapat dipercaya. Manusia mempunyai rasa percaya dengan pengalaman *indrawi* dan perasaan yang berkitan dengan diri pribadi serta adanya kenyataan yang terjadi. Pengalaman tersebut digunakan sebagai pedoman yang sah dan sumber yang dapat digunakan untuk menentukan baik-buruknya keputusan yang akan diambil (Rogers, 1987:39). Adanya keyakinan organismik dapat membantu manusia dalam mewujudkan keinginan yang ada dihidupnya (Feist, 2017:332).

Lastri dalam novel ini, mempunyai keyakinan organismik untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai penari ledek yang penuh dengan kemaksiatan. Lastri dengan penuh keyakinan yang tumbuh dari dalam dirinya mantap untuk memilih menjadi wanita yang sholehah, yaitu wanita yang taat pada Tuhan. Keyakinan Lastri untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai penari ledek tidak lepas dari adanya *indrawi* sewaktu Lastri menjadi penari ledek. Oleh karena itu, pengalaman

Lastri selama menjadi ledek digunakan sebagai suatu pedoman terhadap kepusannya untuk berhenti dan menjadi wanita yang taat pada agama. Adanya keyakinan organismik dari tokoh Lastri dapat dilihat dari kutipan data dibawah ini.

Naliko Lastri wis insaf lan wegah nglakoni penggaweyane dadi ledek, deweke diprotes karo konco-koncane sing penggaweyane nggamel, poro konco wiyogone Lastri berusaha supaya Lastri tetep isih manggung maneh, nanging Lastri tetep ora gelem maneh dadi ledek, lan berusaha insaf, lan saiki penghasilanne Lastri kanggo urip ya songko sawahe (Indrawan, 2021:18-19)

Terjemahan

Ketika Lastri sudah bertaubat dan tidak mau lagi menjalankan profesinya sebagai seorang penari ledek, Lastri diprotes oleh temantemannya yang bertugas sebagai pemusik, teman-teman pemusik dari Lastri berusaha agar Lastri tetep manggung lagi, tapi Lastri tetap tidak mau menjadi seorang penari ledek lagi, dan berusaha bertaubat, dan sekarang penghasilan Lastri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari berasal dari sawah yang dikelola. (Indrawan, 2021:18-19)

Kutipan data tersebut, merupakan gambaran dari adanya keyakinan organismik dari Lastri untuk berhenti sebagai penari ledek. Keinginan Lastri untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai penari ledek tumbuh dari dalam diri Lastri, tanpa danya pengaruh dari luar. Keyakinan rganismik dari Lastri terlihat dari upaya-upaya teman Lastri yang meminta Lastri untuk tetap menjadi penari ledek, namun Lastri tetap menolak ajakan dari teman-temannya. Tindakan dari Lastri mencerminkan adanya keyakinan organismik yang bersumber pada adanya pengalaman yng tidak baik selama menjadi penari ledek, pengalaman yang tidak baik tersebut dijadikan sebagai pedoman Lastri untuk menentukan pilihannya mau tetap Lanjut menjdi penri ledek yang penuh kemaksiatan atau berhenti menjadi penri ledek dan mencari pekerjaan yang lebih halal.Oleh karena itu dengan pengalaman-enganalaman yang telah Lstri terima Lastri yakin memilih untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai penari ledek.

d) Rasa Bebas

Rasa bebas dapat diartikan sebagai diri dari manusia mempunyai tnggung jawab ntuk merencanakan tujuan kehidupannya dan menciptakan makna dalam kehidupannya. Rasa bebas yang dirasakan oleh manusia tersebut menandakan bahwa manusia memiliki tanggungjawab terhadap keseluruhan dari tingkah laku yang ditindakan, serta keseluruhan konsenkuensi dari tindakan yang dilakukan (Rogers 1987:40). Rasa bebas juga dimiliki oleh tokoh Lastri, Lastri mempunyai kebebasan untuk menentukan tujuan hidupnya, Lastri juga mempunyai kebebasan

untuk menciptakan makna dalam kehidupannya. Rasa bebas yang dimiliki oleh tokoh Lasti, dapat dilihat dari kutipan data dibawah ini.

Sakbare deweke wis mulai insaf lan ora bakal kerjo dadi ledek maneh, Lastri banjur belajar sholat lan ngaji karo pak Darmojo sing gawene dadi imam neng mushola sanding omahe, lan saiki uga Lastri banjur sregep melu dadi jamaah sholat ning langgar. (Indrawan, 2021:18)

Terjemahan

Setelah Lastri mulai bertaubat dan tidak ingin lagi bekerja sebagai penari ledek. Lastri memutuskan untuk belajar sholat dan mengaji dengan Pak Darmojo yang bertugas sebagai imam dimushola sebelah rumah Lastri, dan sekarang Lastri menjadi manusia yang rutin mengikuti jamaah sholat di mushola. (Indrawan, 2021:18)

Kutipan data tersebut, merupakan gambaran dari rasa bebas yang dimiliki oleh Lastri. Lastri memiliki kebebasan untuk menentukan tujuan hidupnya. Pekerjaannya sebagai penari ledek yang penuh dengan kemaksiatan dan harta yang berkelimang tidak dapat membuat hidupnya menjadi bahagia. Lastri yang mendapatkan banyak pengalaman baik itu pengalaman yang bagus maupun pengalaman yang buruk, merasa mempunyai tanggung jawab untuk menentukan tujuan hidupnya yang baru agar dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi. Lastri memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya sebagai penari ledek dan memutuskan untuk hijrah menjadi wanita yang sholehah. Oleh karena itu dengan adanya tujuan baru dalam hidup Lastri, Lastri dapat menciptakan makna dalam kehidupannya menjadi lebih berarti. Tindakan dari Lastri merupakan cerminan dari adanya rasa bebas sebagai salah satu ciri dari sifat *fully functional person* (Rogers 1987:40).

e) Kreatif

Manusia yang kreatif dapat diartikan sebagai manusia yang bisa bertindak dengan bebas, bisa mewujudkan ide-ide yang menjadi keinginannya, bisa menyukupi segala kebutuhan dirinya dan memiliki potensi untuk mengembangkan diri dengan kreatif. Manusia yang kreatif bukanlah manusia yang hanya bergantung pada aturan dalam suatu masyarakat, tetapi manusia yang kreatif adalah manusia yang dapat mewujudkan ide-ide yang bisa berguna bagi dirinya dan masyarakat disekitarnya (Rogers, 1987:41). Lastri merupakan tokoh yang memiliki sifat kreatif, karena Lastri bisa mewujudkan ide yang menjadi keinginannya dan bisa digunakan untuk mencukupi segala jenis kebutuhan hidupnya dengan cara mencari pekerjaan lain setelah Lastri memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya menjadi seorang penari ledek. Sifat kreatif dari tokoh Lastri dapat dilihat dari kutipan data dibawah ini.

Krono pak Joyo, mas Bagong, mas Barjo, lan mas Lukito saiki nganggur amargo Lastri wegah dadi penari ledek maneh, mula Lastri nawarke marang kanca-kancane kanggo mbantu Lastri ngurusi sawah lan angon sapine sing saiki wis dadi 10 ekor, mengkone tiap wulan wong 4 mau meh digaji karo Lastri. (Indrawan, 2021:34)

Terjemahan

Dikarenakan Pak Joyo, Mas Bagong, Mas Barjo dan Mas Lukito menganggur karena Lastri sudah tidak mau lagi menjadi penari ledek, jadi Lastri menawarkan kepada teman-temannya untuk membantu Lastri dalam mengurus sawah dan memelihara sapi yang sekarang sudah menjadi 10 ekor, nantinya setiap bulan mereka berempat akan digaji oleh Lastri.

Kutipan data tersebut, merupakan gambaran adanya sifat kreatif dari Lastri. Lastri dapat bertindak dengan bebas untuk mewujudkan ide-ide yang menjadi keinginannya. Lastri yang memiliki keinginan untuk menjadi seorang wanita yang baik dan sholehah berusaha mewujudkan keinginannya. Adanya sifat kreatif dari tokoh Lastri dapat membantunya dalam menemukan cara untuk tetap bisa mendapatkan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, Lastri memilih untuk mengurus sawah dan sapi. Tindakan kreatif dari Lastri ini tidak hanya bermanfaat untuk diri Lastri, namun dapat bermanfaat untuk orang disekitarnya. Lastri dalam menjalankan pekerjaannya mengajak teman-temannya untuk membantu Lastri mengurus sapi dan sawahnya. Secara tidak langsung dengan adanya sifat kreatif dari Lastri bisa membantu masyarakat disekitarnya yang tidak memiliki pekerjaan.

SIIMPULAN

Novel dengan judul Lastri Penari Ledek karya Asman Syarif Indrawan merupakan novel yang menceritakan perjuangan tokoh Lastri untuk menjadi manusia yang sholehah. Perjuangan Lastri kerap menemukan halangan yang memicu timbulnya *inkrongruensi*. *Inkronguesi* yang dialami berupa ancaman dan rasa cemas. Ancaman dan rasa cemas yang ada dapat diatasi dengan adanya penghargaan positif tanpa syarat. Penghargaan positif tanpa syarat ini yang mampu menguatkan Lastri dalam menghadapi ancaman dan rasa cemas. Penghargaan positif tanpa syarat tersebut yang membuat Lastri merasa dicintai dihargai dan dihormati sehingga mampu menyelesaikan ancaman dan rasa cemas hingga menjadi manusia yang berfungsi sepenuhnya atau bisa disebut sebagai *fully functional person*. Manusia yang berfungsi sepenuhnya atau bisa disebut sebagai

fully functional person memiliki lima sifat yaitu terbuka pada pengalaman, mempunyai kehidupan *ekstensial*, mempunyai kepercayaan organismik, mempunyai rasa bebas dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. "*Metode Penelitian Sastra*". Gresik: Graniti
- Alwisol. 2019. "*Psikologi Kepribadian*". Malang: Universitas Muhamadiyah Malang
- Ariska, Widya lan Uchi Amelysa. 2020. "*Novel dan Novelet*". Bogor: Guepedia.
- Damayanti, Dinda Tri. 2021. "*Ghibah Dalam Perspektif Islam Dan Serat Nitisruti*". *Jurnal Padma*, 1(1). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/padma/article/view/15007>
- Drajat, Marsidi lan Muhammad Amin. 2022. "*Restu Orang Tua Menuju Keluarga Sakinah*". Bogor : Guepedia
- Endraswara, Suwardi. 2018. "*Falsafah Hidup Jawa*". Yogyakarta: Cakrawala
- Feist, Jess, Gregory J. Feist, dan Tomi-Ann Roberts. 2017. "*Teori Kepribadian*". Jakarta: Salemba Humanika.
- Hikmat, Mahi M. 2011. "*Metode Penelitian : Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Inawati, Asti. 2014. "*Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan dan Kearifan Lokal*". *Jurnal Studi Gender dan Islam*,19(2). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/898>
- Komariah dan Satori. 2013. "*Penelitian Kualitatif*". Bandung : Alfabeta
- Lastarya, Bintang Gia. 2018. "*Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Mengenai Pemilihan Pasangan Terkait Bibit, Bebet, dan Bobot melalui Storytelling*". Dissertasi. Surabaya : Univrsitas Airlangga.
- Latif, Umar. 2015. "*Konsep Fitnah menurut Al -Qur'an*". *Jurnal Al-Bayan*, 22 (31). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/149>
- Rogers, Carl Ransom. 1961. "*On Becoming A Person: A Therapist's View Of Psychotherapy*". Boston: Houghton Mifflin Company"
- Rogers, Carl Ransom., disunting oleh Agus Cremes. 1987. "*Antara Engkau Dan Aku*". Jakarta: Gramedia
- Suryabrata, Sumadi. 2011. "*Psikologi Kepribadian*". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wibowo, Wahyu. 2011. "*Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*". Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Zed, Mestika. 2014. "*Metode Penelitian Kapustakan*". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.